

Pendampingan Pembuatan Desain Penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan, Karangasem Bali

I Wayan Yogik Adnyana Putra¹, Gde Bagus Andhika Wicaksana²,
I Gusti Ayu Made Regina Bintang Maharani³

¹Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar

²Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar

³Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar

yogikadnyana41@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan kondisi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para saat ini, renovasi pura menjadi kesepakatan bersama yang telah ditetapkan antara para pemangku desa untuk memprioritaskan pura ini karena kondisi beberapa bagian pura mengalami kerusakan yang disebabkan oleh bencana meletusnya Gunung Agung. Langkah pemugaran pura merupakan gagasan untuk tetap mempertahankan tatanan pura-pura yang ada tetap seperti sedia kala. Insentif pemerintah Kabupaten Karangasem menjadi solusi untuk menengahi sekaligus mempertahankan keberadaan pura. Berdasarkan hal tersebut, pihak Desa Sibetan memerlukan perbantuan teknis dalam penyusunan dokumen proposal karena kendala kurangnya keahlian masyarakat setempat. Kehadiran keilmuan dari akademisi dapat menjembatani komunikasi warga desa terhadap akses dana hibah untuk kepentingan renovasi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para yang sangat berarti bagi masyarakat Desa Sibetan secara keseluruhan. Metode dilakukan melalui pengumpulan data potensi dan masalah, pengolahan data potensi dan masalah, analisis data, desain alternatif perencanaan, FGD (*Focus Group Discussion*), sosialisasi penerapan gagasan perencanaan, dan laporan kegiatan PKM. Sehingga hasil akhir berupa dokumen teknis desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para beserta rencana anggaran biaya renovasinya. Dokumen ini menjadi acuan dan pedoman tatanan desain pura khususnya pada Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para agar bisa berlanjut dan bertahan kelestariannya sebagai salah satu pura yang berada di Desa Sibetan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan desain yang harmonis dengan lingkungan sekitar serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi dampak sosial dari desain yang dihasilkan terhadap kehidupan komunitas setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek arsitektur, tetapi juga pada penguatan komunitas dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci : pendampingan, penataan, Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para

ABSTRACT

Based on the current condition of the Dadia Loring Taksu Gajah Para Temple, the renovation of the temple is a mutual agreement that has been established between village stakeholders to prioritize this temple because the condition of several parts of the temple experienced damage caused by the eruption of Mount Agung. The temple restoration step is an idea to maintain the existing temple structure as it is. Karangasem Regency government incentives are a solution to mediate and maintain the existence of the temple. Based on this, the Sibetan Village requires technical assistance in preparing proposal documents due to the lack of expertise of the local community. The presence of knowledge from academics can bridge communication between village residents regarding access to grant funds for the renovation of the Dadia Loring Taksu Gajah Para Temple, which is very meaningful for the Sibetan Village community as a whole.

The method is carried out through collecting potential and problem data, processing potential and problem data, data analysis, planning alternative designs, FGD (Focus Group Discussion), socialization of the implementation of planning ideas, and PKM activity reports. So the final result is a technical document for the design of the Dadia Loring Taksu Gajah Para Temple arrangement along with a budget plan for the renovation costs. This document is a reference and guideline for temple design arrangements, especially for the Dadia Loring Taksu Gajah Para Temple so that it can continue and maintain its sustainability as one of the temples in Sibetan Village.

Keywords: Assistance, arrangement, Dadia Loring Taksu Gajah Para Temple

Pendahuluan

Desa Sibetan merupakan merupakan salah satu dari desa yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, Indonesia. Desa Sibetan pada tahun 2003, telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem sebagai kawasan Agrowisata, yang khusus pada kawasan Agrowisata Salak. Selain pesona potensi agrowisatanya Desa Sibetan memiliki keberadaan pura-pura yang tidak lepas dalam mendukung pesona dan tatanan kehidupan masyarakatnya. Tentang Pura sebagai salah satu kebudayaan, yang lahir dari interaksi manusia dengan alam dan dibentuk oleh norma agama serta adat kebiasaan lokal, memberikan warna unik pada arsitektur sehingga dapat menambah daya tarik (Giri dan Putra, 2019).

Menelusuri tentang pendataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, pura ini sudah memiliki Tanda Daftar Pura menjadi penyemat pendataan pengakuan legalitas pura di Indonesia. Tanda Daftar Pura diterima oleh pihak pengurus pura, termasuk Prajuru Kelihan Dadia atau koordinator pengurus dadia. Penerimaan tanda daftar ini menandakan pengakuan resmi terhadap pura tersebut, yang tidak hanya mengklarifikasi asal-usul lokasi pura tetapi juga memberikan sebuah dokumen legal yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan memiliki tanda daftar, pura tersebut diakui secara nasional, yang memudahkan dalam urusan administrasi dan pengajuan bantuan ke Kementerian Agama untuk keperluan terkait tempat ibadah. Pentingnya dokumen tersebut dalam memastikan keberlanjutan dan pengakuan terhadap pura sebagai tempat ibadah yang sah. Selain itu, Penyuluh Agama Hindu, sebagai fasilitator dalam penyerahan tanda daftar, berharap semua pura dapat terdaftar secara nasional. Hal ini akan mempermudah pengurusan administrasi dan kearsipan, serta pengajuan bantuan, karena sudah memiliki legalitas yang diakui oleh Kementerian Agama. Deskripsi ini menggarisbawahi pentingnya proses pendaftaran pura dalam pelestarian warisan budaya dan agama, serta dalam memfasilitasi pengelolaan administratif dan kebutuhan pengembangan infrastruktur tempat ibadah.

Berdasarkan kondisi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para saat ini, renovasi Pura menjadi kesepakatan bersama yang telah ditetapkan antara para pemangku desa untuk memprioritaskan Pura ini karena kurangnya fasilitas dan kondisi beberapa bagian pura yang sebagian mengalami kerusakan. Beberapa fasilitas Pura yang terdampak disebabkan oleh bencana meletusnya Gunung Agung beberapa waktu lalu, serta kondisi pandemi yang menyebabkan penundaan proses renovasi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para
Sumber: Survey, 2024

Melalui gambar diatas dapat dilihat bahwa beberapa titik bagian Pura memerlukan perhatian khusus karena kondisi yang sudah dideskripsikan sebelumnya. Langkah pemugaran atau renovasi pura merupakan gagasan untuk tetap mempertahankan tatanan pura-pura yang ada tetap seperti sedia kala. Kerusakan yang terjadi memang sudah menjadi perhatian namun terdapat kendala dalam prosesnya. Kegiatan renovasi memang sudah berjalan namun dengan sumber dana yang berasal dari pembiayaan swadaya masyarakat, proses renovasi berjalan tidak signifikan untuk tetap mempertahankan kondisi pura. Gambaran yang terjadi di pura ini hanyalah salah satu dari sekian banyak pura di Karangasem dengan kondisi serupa. Insentif pemerintah Kabupaten Karangasem pun menjadi solusi untuk menengahi sekaligus mempertahankan keberadaan pura-pura terutama dalam Kabupaten Karangasem. Menyambut solusi tersebut, pura-pura yang sudah terdaftar diusulkan untuk menerima hibah dalam rangka renovasi pura dalam bentuk ajuan proposal yang didalamnya terdapat mengenai desain pura yang diusulkan beserta RAB (rencana Anggaran Biaya) sebagai pedoman pertimbangan Kabupaten dalam menurunkan hibah terhadap pura-pura di Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan hal tersebut, pihak Desa Sibetan memerlukan perbantuan teknis dalam penyusunan dokumen proposal karena kendala kurangnya keahlian masyarakat setempat dalam membuat desain serta kebutuhan dalam penyusunan pengajuan anggaran biaya. Diharapkan dengan kehadiran keilmuan dari akademisi dapat menjembatani komunikasi warga Desa terhadap akses dana hibah untuk kepentingan proses renovasi Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para yang sangat berarti bagi masyarakat Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan secara keseluruhan. Dengan diajukannya proposal pendanaan revitalisasi pura-pura yang sudah terdaftar dalam kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem. Dokumen desain ini menjadi acuan dan pedoman tatanan desain Pura khususnya pada Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para agar bisa berlanjut dan bertahan kelestariannya sebagai salah satu pura yang berada di Desa Sibetan.

Hubungan manusia dengan lingkungan sosial selalu mengalami dinamika perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban. Perubahan nilai-nilai budaya tersebut melahirkan karya arsitektural yang baru sesuai dengan konteks budaya dan sejarah yang ada atau justru melenceng dari norma yang sudah ada. Kerangka dasar agama Hindu merupakan salah satu

unsur yang memperkuat tradisi berarsitektur di Bali. Kerangka tersebut berupa ajaran tatwa (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual) (Pranajaya et al., 2023). Arsitektur Tradisional Bali sebagai bagian dari warisan budaya dapat diartikan sebagai warisan tangible/wujud fisik dan intangible/wujud non fisik dari manusia yang telah diperoleh dari generasi sebelumnya, dipertahankan saat ini, dan akan diwariskan pada generasi kedepan (Suardana, 2011). Terdapat sejumlah warisan budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, salah satunya adalah mengatur tentang kedudukan, pengawasan, dan pelestariannya arsitektur warisan budaya dalam tangible dan intangible serta mengatur tentang kategori warisan budaya hidup (*living culture*) dan warisan budaya (mati) tidak berfungsi lagi karena ditinggalkan oleh pendukungnya (*dead monument*) (Geriya, 2004).

Persoalan renovasi Pura-Pura di Bali saat ini seringkali tidak memperhatikan makna dan sejarah arsitektur dibalik berdirinya suatu Pura, sehingga terjadi banyak kasus gaya arsitektur yang tidak sesuai kedaerahannya yang diterapkan dalam merenovasi bangunan Pura. Persoalan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pura yang memang didukung fakta 1) tidak adanya dokumentasi yang mumpuni; 2) pemahaman masyarakat setempat yang minim terkait pembangunan suatu pura; 3) tidak adanya aturan, awig-awig, maupun pedoman terkait proses pembangunan pura; 4) Keinginan masyarakat yang ingin merenovasi pura dengan praktis, cepat, dan murah; 5) Ketidakpekaan masyarakat identitas di wilayahnya (Anasta Putri & Widiantara, 2019).

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian Masyarakat Desain Penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan Karangasem dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data potensi dan masalah

Pengumpulan data potensi dan masalah dilaksanakan dengan survei lapangan dan wawancara kepada masing-masing mitra. Semua hal-hal penting terkait dengan data primer akan dicatat dan direkam. Tidak lupa juga didokumentasikan sebagai sebuah proses pengumpulan data. Data-data primer yang diperlukan seperti potensi terkait data kontur, data vegetasi, data kebutuhan bangunan primer.

2. Pengolahan data potensi dan masalah

Data-data yang diperoleh saat survei maupun wawancara akan dipilah dan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini yang diutamakan adalah data-data primer terkait dengan potensi desa serta masalah yang dihadapi oleh para mitra.

3. Analisis data

Analisis data yang dilakukan meliputi analisis terhadap kebutuhan Desain Penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan yang meliputi rekognisi terhadap kondisi pura saat ini.

4. Desain alternatif perencanaan

Setelah diadakan analisis data, maka dilanjutkan dengan membuat skema rancangan baik berupa skema desain penataan yang berkaitan pada ranah arsitektur, untuk memberikan gambaran terkait hasil desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan

5. FGD (*Focus Group Discussion*)

Setelah desain perencanaan dibuat maka akan dilakukan FGD terkait kesepakatan rancangan desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan terhadap rencana Desa dalam rangka perbantuan proposal kepada pemerintah Kabupaten. Hasil ini akan dipresentasikan kepada para mitra dalam kegiatan FGD sebagai upaya pendekatan bottom up dengan posisi desa menjadi penentu keputusan dan pihak pengusul sebagai fasilitator keilmuan dalam pengadaan desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan. Luaran yang akan didiskusikan meliputi cakupan desain Pura desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Desa Sibetan dan rencana Anggaran Biaya yang dihasilkan sebagai dasar acuan untuk dievaluasi kembali dan direvisi jika diperlukan. FGD bisa saja dilakukan lebih dari 1 kali sampai mendapatkan keputusan hasil yang optimal. Dalam kegiatan ini juga perlu didokumentasikan sebagai sebuah proses.

6. Sosialisasi Penerapan Gagasan Perencanaan

Setelah FGD mendapatkan hasil yang dipilih bersama, maka perlu diadakan sebuah sosialisasi terkait dengan desain/gagasan desain penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan. Kegiatan ini menjadi penghubung yang lebih luas dan lebih menyentuh langsung dengan masyarakat khususnya yang bergerak dalam bidang pariwisata.

7. Laporan Kegiatan PKM

Hasil keputusan akhir dalam FGD bersama mitra akan menjadi bahan utama laporan kegiatan PKM, serta memperlihatkan proses dari setiap langkah sampai pada keputusan akhir yang dipilih bersama.

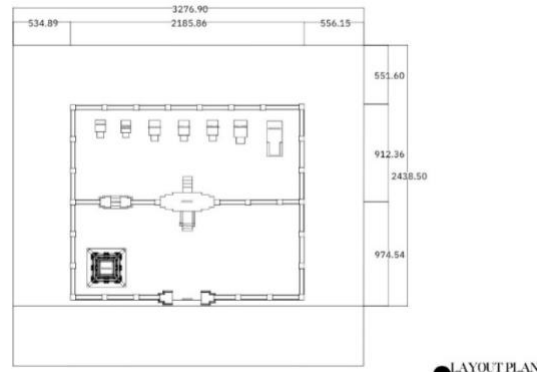
Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Proses pendampingan penyusunan proposal penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan Karangasem ini mengedepankan pada aspek pelestarian dengan luaran dapat diselesaikan secara bertahap dan berkelanjutan. Tolak ukur keberhasilan adalah setiap item kegiatan dapat diterima oleh panitia, pengempon pura dan masyarakat melalui proses diskusi. Konsep-konsep diaplikasikan dalam pemilihan bahan bangunan yang sesuai dengan karakter Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem dengan melibatkan peran serta dari masyarakat lokal, baik dalam proses diskusi maupun pemilihan material. Hal tersebut akan dapat menjaga kelestarian lingkungan maupun mewujudkan partisipasi masyarakat dari perencanaan, pembangunan, pengawasan dan pemeliharannya.

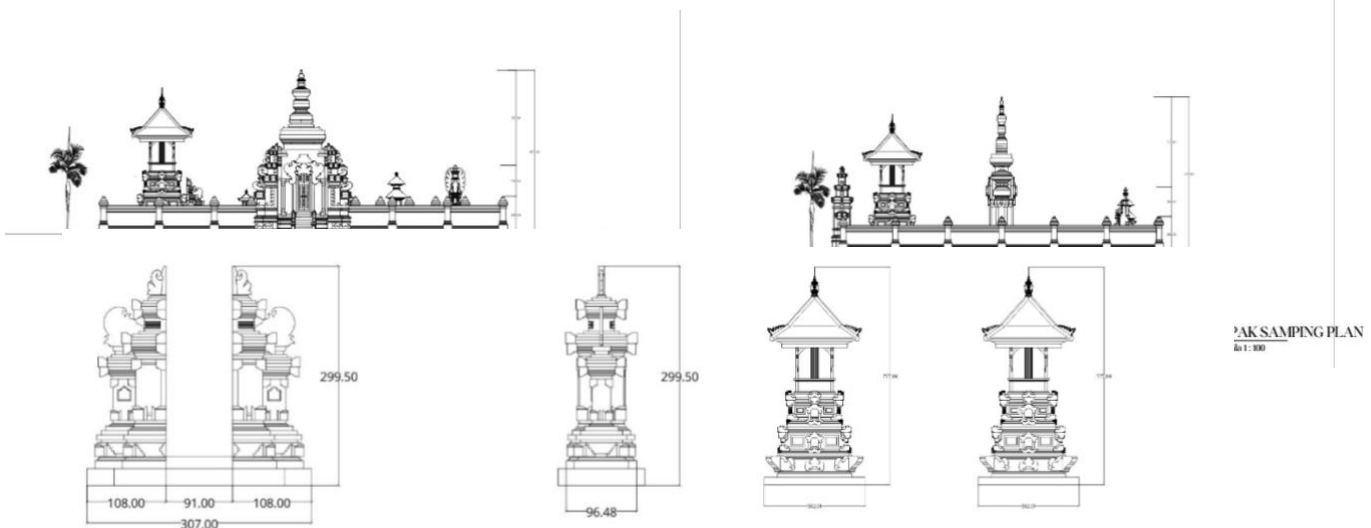


Gambar 2. Pengukuran Lapangan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug
Sumber: Survey, 2024

Konsep tri hita karena dikaji dan dijadikan konsep dalam menyusun tata letak, tata bentuk dan bahan sebagai wujud hubungan Tuhan, manusia dan alam untuk mewujudkan master plan dan tata letak pura yang baik sesuai dengan mandala pura. Tata bentuk pelinggih pura sesuai dengan pakem-pakem bentuk-bentuk pelinggih pura pada umumnya dengan mengambil konsep tri angga (kepala-badan-kaki) dengan penggunaan bahan yang disepakati adalah batu bata dan batu alam Karangasem. Keseluruhan konsep yang diterapkan agar tercipta suatu bangunan yang memiliki keselarasan dengan lingkungan sekitar. Tahapan dan teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian ini difokuskan pada kegiatan perencanaan dan perancangan masterplan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Berikut adalah gambar masterplan dan gambar dari masing-masing pelinggih yang dihasilkan.



LAYOUT PLAN



PAK SAMPIING PLAN
Skala 1:100



Gambar 3. Desain Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan
Sumber: Survey, 2024

Berdasarkan desain dari Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem di atas. Berikut adalah rencana anggaran biaya yang dihasilkan dari penataan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem beserta susunan kepengurusan pura.

PURA DADIA LORING TAKSU GAJAH PARA					
BANJAR DINAS TELUTUG DESA SIBETAN, KEC. BEBANDEM, KAB.					
RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)					
PEMBANGUNAN PURA DADIA LORING TAKSU GAJAH PARA					
NO	URAIAN	VOLUME	SATUAN	HARGA SATUAN (Rp.)	JUMLAH (Rp.)
1	2	3	4	5.	6
I PEKERJAAN MANJANGAN SAKU LUANG					
1	Pondasi	1.00	Ls	2.000.000	2.000.000
2	Tempelan Batu Hitam	1.00	Unit	12.000.000	12.000.000
3	Pemunga Kayu Cempaka ukir	1.00	Unit	20.000.000	20.000.000
4	Atap ijuk	1.00	Unit	5.000.000	5.000.000
II PEKERJAAN GEDONG SIMPEN, GEDONG LIMAS CATU, GEDONG LIMA					
1	Pondasi	3.00	Ls	2.000.000	6.000.000
2	Tempelan Batu Hitam	3.00	Unit	12.000.000	36.000.000
3	Pemunga Kayu Cempaka Ukir	3.00	Unit	20.000.000	60.000.000
4	Atap ijuk	3.00	Unit	5.000.000	15.000.000
III PEKERJAAN MERU TUMPANG 2					
1	Pondasi	1.00	Ls	5.000.000	5.000.000
2	Tempelan Batu Hitam	1.00	Unit	45.000.000	45.000.000
3	Pemunga Kayu Cempaka ukir	1.00	Unit	40.000.000	40.000.000
4	Atap ijuk	1.00	Unit	10.000.000	10.000.000
IV PEKERJAAN SANGGAH RAGUNG					
1	Pondasi	1.00	Ls	10.000.000	10.000.000
2	Tempelan Batu Hitam	1.00	Unit	35.000.000	35.000.000
V PEKERJAAN TAKSU KAUH					
1	Pondasi	1.00	Ls	2.000.000	2.000.000
2	Tempelan Batu Hitam	1.00	Unit	20.000.000	20.000.000
VI PEKERJAAN STYLE BALI BATU HITAM					
1	Tembok Penyengker 18m x 4 x 2	144.00	mt	3.500.000	504.000.000
2	Batu Rata	42.00	bh	3.500.000	147.000.000
3	Cancel Bentar T. 4.5 m	1.00	Unit	80.000.000	80.000.000
4	Balai Kukul	1.00	Unit	80.000.000	80.000.000
5	Pebunga Bale Kukul kayu jati	1.00	Unit	65.000.000	65.000.000
VII PEKERJAAN PENATAAN HALAMAN PURA					
1	Paving 18 m x 18 m x 2	648.00	mt	250.000	162.000.000
2	Tiang dan lampu	4.00	bh	5.000.000	20.000.000
3	Instalasi dan Lampu LED	4.00	Unit	5.000.000	20.000.000
3	Pengedasan Pintu Besi	1.00	bh	5.000.000	5.000.000
Jumlah					1.406.000.000

PURA DADIA LORING TAKSU GAJAH PARA	
Banjar Dinas Telutug, Desa Sibetan,	
Kec. Bebandem, Kab. Karangasem, Prov. Bali	
SUSUNAN PENGURUS	
PURA DADIA	
LORING TAKSU GAJAH PARA	
Ketua	: I Komang Putu Suardnyana
Sekretaris	: I Komang Gede
Bendahara	: I Wayan Pastika
Anggota	:
1	I Kim Pasek
2	I Ngh Suarsana
3	I Wayan Alit
4	I Kim Suartika
5	I Gede Suma Antara
6	I Made Wilantara
7	I Kadek Jumiawan
8	I Kim Edi Widana
9	I Ketut Getas
10	I Wayan Rai
11	I Made Suanda
12	I wayan Sudarta
13	I Nym Karlasa
14	I Kim Suardana
15	I Xt Budiana
16	I Xt Pasek
17	I Kadek Tanaya
18	I Km Metrodi D
19	I Made Dwi Candra
20	I Gede Mahendra S
21	I Ketut Edi
22	I Kadek Budi Krisna
23	I Gede Deni
24	I Km Budi Krisna
25	I Nyoman Pasek
26	I Km Arlawan
27	I Kd Eka Putra

Gambar 4. RAB dan Pengurus Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan
Sumber: Survey, 2024

Simpulan dan Saran

Berdasarkan proses dan tahapan diskusi yang telah dilalui dapat disimpulkan bahwa pengabdian berbasis redesain ini telah terlaksana dengan optimal, karena telah mampu memenuhi dan membantu mitra dalam mewujudkan visinya yang setidaknya sampai pada tahap pengajuan dana. Jika kedepannya Pihak Mitra disetujui untuk mendapatkan dana hibah desa, maka Tim Pengabdian akan Kembali terjun sebagai pengawas dalam proses rekonstruksi, agar

bangunan dapat berdiri sesuai dengan perencanaan dan harapan mitra secara menyeluruh. Kedepannya memang sangat diperlukan pemahaman wawasan mengenai Identitas Arsitektur kepada masyarakat secara umum, dengan demikian akan mampu mencegah proses-proses renovasi bangunan yang mampu mengaburkan identitas arsitektur yang berdampak pada hilangnya jati diri arsitektur suatu bangunan. Kelestarian Identitas Arsitektur harus dapat dilihat sebagai nilai kebangsaan yang harus dijaga sehingga secara turun temurun dapat terus diwariskan.

Saran bagi para generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai semua warisan budaya yang ada di Banjar Dinas Telutug Desa Sibetan salah satunya adalah Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para ini. Desain ini juga bertujuan sebagai sarana pendidikan dan pengetahuan bagi siapapun yang datang dan ingin mengetahui pura ini. Dokumentasi ini juga diperuntukkan sebagai inventaris Desa. Dengan perbaikan, penambahan sistim dan jaringan utilitas serta pembuatan fasilitas pendukung untuk kegiatan sakral, maka keberadaan Pura Dadia Loring Taksu Gajah Para di masa datang akan mampu mengakomodasi semua kegiatan dengan baik, aman dan nyaman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kampus Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali) yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anasta Putri, & Widiantera, I. G. N. (2019). Ketidakepekaan Masyarakat terhadap Identitas Wilayah: Studi Kasus di Bali. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 10(2), 123-135.
- Departemen Kimpraswil. 2003. *Pengantar Revitalisasi Kawasan Bersejarah*, Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan
- Dharmawan, I Made Adi, I Made Sarjana dan I Dewa Ayu Sri Yudhari. 2014. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Universitas Udayana : E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata.
- Dwiasta R., A. Y. "Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Lokal terhadap Transformasi Bentuk dan Fungsi Arsitektur di Perkotaan Dalam Konteks Kekinian". *Jurnal Forum Bangunan* 12, No.1, (2014), 33-39.
- Geriya, I. W. (2004). *Warisan Budaya dan Arsitektur Tradisional: Tinjauan terhadap Bangunan yang Ditinggalkan*. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur*, 12-20.
- Giri, K. R. P., & Putra, I. D. G. (2019). *Strategi Pelestarian Di Pura Taman Ayun*. *SENADA* Vol. 2 (2019), 631-638
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kavaratzis, M. Dan Ashworth G.J., 2007. *Marketing the City of Amsterdam, Cities*. Vol.24, No.1, p. 16-25
- Madiasworo, 2016. *Pelestarian Kawasan Pusaka Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Taman Ayun, Kabupaten Badung, Provinsi Bali)*. *Seminar Nasional : Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat*

- Pranajaya, I. K. (2021). *The Domination of Cultural and Symbolic Capital in the Preservation of Temple Heritage Architecture through a Restoration Approach* in Bali, Indonesia. *Civil Engineering and Architecture*, 9(6). <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090608>
- Pranajaya, I. K., Giri, K. R. P., & Putra, I. D. G. (2023). Ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam Tradisi Ngampin Kumpi di Desa Lembongan. *Jurnal Bhuwana*, 4(2), 65-70
- Ridjal, A. M. "Perubahan Fungsi Ruang Taneyan Lanjhang Pada Masyarakat Migran Madura di Desa Krajan Jember". *Jurnal RUAS* 12 No.2, (2014), 69-78.
- Suardana, I. W. (2011). *Arsitektur Tradisional Bali: Warisan Budaya yang Berkelanjutan*. *Jurnal Arsitektur*, 12(1), 45-58.